

INTISARI

Film sebagai media massa mempunyai kemampuan untuk menghadirkan rangkaian cerita yang didukung visualisasi dan suara dalam menyampaikan pesan. Film *Sekala Niskala* karya Kamila Andini, bercerita tentang seorang anak perempuan (Tantri) yang dihadapkan pada kematian saudara kembarnya (Tantra). Melalui film ini, karakter perempuan digambarkan sebagai subjek narasi yang aktif dan membawa pesan feminisme. Topik feminisme menarik perhatian peneliti karena selama ini perempuan sering digambarkan hanya sebagai objek narasi yang pasif bahkan objek erotis utama dalam film. Kajian dalam tulisan ini merupakan kajian tentang film yang bertujuan untuk mengetahui unsur feminisme dalam kebudayaan Bali di representasikan pada film *Sekala Niskala*. Dalam penelitian ini, model Roland Barthes dipilih karena mampu menjangkau tidak hanya pada level teks, maupun simbol namun juga menggunakan satu terma lagi dalam pembacaan tanda, yaitu mitos. Dalam mengkaji tanda menggunakan mitologi Barthes tidak lagi diharuskan membedah penanda dan petanda pada level linguistik secara terpisah, cukup mengetahui makna denotatif secara global, karena dari tanda denotatif inilah mitos akan dibicarakan.

Kata Kunci : Semiotika, Film, Feminisme

ABSTRACT

Film as a mass media has the ability to present a series of stories that are supported by visualization and sound in conveying messages. The film Sekala Niskala by Kamila Andini, tells the story of a daughter (Tantri) who is faced with the death of her twin sister (Tantra). Through this film, female characters are portrayed as active narrative subjects and carry feminist messages. The topic of feminism caught the attention of researchers because so far women are often portrayed only as passive narrative objects and even the main erotic objects in films. The study in this paper is a study of film that aims to find out the elements of feminism in Balinese culture represented in the film Sekala Niskala. In this study, the Roland Barthes model was chosen because it is able to reach not only at the level of the text, but also the symbol but also uses one more term in reading the sign, which is a myth. In examining signs using Barthes mythology, they are no longer required to dissect markers and markers at the linguistic level separately, enough to know the global denotative meaning, because from this denotative sign the myth will be discussed.

Keywords: Semiotics, Film, Feminism